

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dengan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, terdiri berbagai macam Suku, Bahasa, dan Agama. Di bawah naungan Undang-Undang Dasar 1945, Negara Indonesia menyatakan kemerdekaan Indonesia Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang terdapat pada elenia ke tiga ini membuktikan Negara Indonesia berdasarkan nilai-nilai Agama sebagai pemersatu bangsa, kemudia pada alenia ke empat dijelaskan ideologi Negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia terdapat kurang lebih 1.128 Suku Bangsa, artinya sebanyak itu pula kebudayaan yang berbeda, terkadang setiap perbedaan budaya mampu memunculkan perselisihan yang negatif kecuali perselisihan budaya yang dilandasi nilai-nilai Agama.

Mengapa Agama mampu menetralsir perbedaan kebudayaan, karena Agama adalah aturan hidup universal yang di turunkan oleh Allah Subhanawatala kepada seluruh manusia melalui utusan-utusanNya, Allah Subhanawatala berfirman dalam Q.S. Ali-Imran-3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Secara Tafsir ayat ini menjelaskan: Agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Setelah datang Al-Qur'an kepada kaum Yahudi dan Nasrani, sebagian mereka beriman dan sebagian lain kafir kepada Muhammad karena rasa dengki mereka kepadanya. siapa saja yang mengingkari Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw, Allah akan mengadili perkara mereka di akhirat kelak dengan sangat cepat. Nabi Muhammad Saw Bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama itu nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (HR. Muslim)¹

Dari zaman Nabi Adam Hingga zaman Nabi yang terakhir Rasulullah Muhammad Sallallahu alaihi wasallam, Agama yang disampaikan kepada manusia adalah *Dien* atau aturan hidup untuk keselamatan seluruh manusia, akan tetapi dalam perjalanannya banyak manusia yang melenceng atau mengambil jalan lain demi mengikuti hawa nafsu dalam menjalani kehidupan sehingga terbentuknya ajaran-ajaran sesat dan Agama-agama baru atau ideologi baru dalam sejarah

¹ diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, hadits no. 55 dan no. 95.

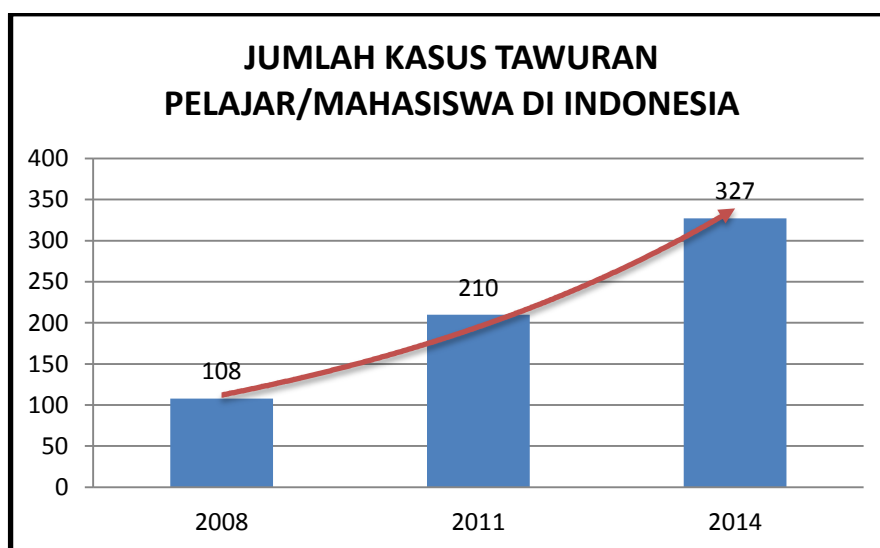
peradaban manusia sehingga menambah panjang daftar perselisihan dan konflik di muka bumi.

Agama resmi di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Administrasi Kependudukan (Adminduk) yang merupakan revisi terhadap Undang-undang Administrasi Kependudukan Nomor 23 Tahun 2006 hanya enam agama yang diakui. Menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan. Dari data tersebut Agama Islam sebagai mayoritas, akan tetapi persentase jumlah pemeluk islam tidak diimbangi dengan sistim pendidikan Islam yang memadai, hal ini dapat dilihat dari kurikulum dan alokasi waktu yang diberikan pada sekolah-sekolah umum, hanya dua jam pelajaran dalam seminggu sebagian besar materi yang disampaikan dalam bentuk teori untuk menjawab soal-soal dalam ujian tertulis, sedangkan Agama Islam diturunkan ke muka bumi sebagai aturan yang dilaksanakan dalam wilayah praktek.

Pendidikan Sekolah umum dengan berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang ada seperti pada jalur pendidikan formal ada jenjang pendidikan dasar dan yang berbentuk Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenjang pendidikan menengah ada yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan pada jengjang pendidikan tinggi terdapat begitu banyak perguruan tinggi Umum dengan berbagai bentuknya ada yang berbentuk Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Semua jalur

pendidikan umum tersebut belum menyediakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulumnya.

Hal ini dapat dilihat dari media cetak maupun elektronik menjelaskan tentang buramnya dunia pendidikan di Indonesia seperti tawuran, narkoba, dan lain-lain. Tercatat bahwa sepanjang 2008 hingga 2014 terdapat peningkatan tawuran atau perkelahian massa yang melibatkan pelajar/mahasiswa. Menurut catatan dari BPS, pada tahun 2008 terdapat 108 kasus perkelahian massal yang melibatkan pelajar/mahasiswa, jumlah tersebut meningkat pada tahun 2011 dimana tercatat sebanyak 210 kasus, dan jumlah tersebut terus meningkat mencapai 327 kasus pada tahun 2014².



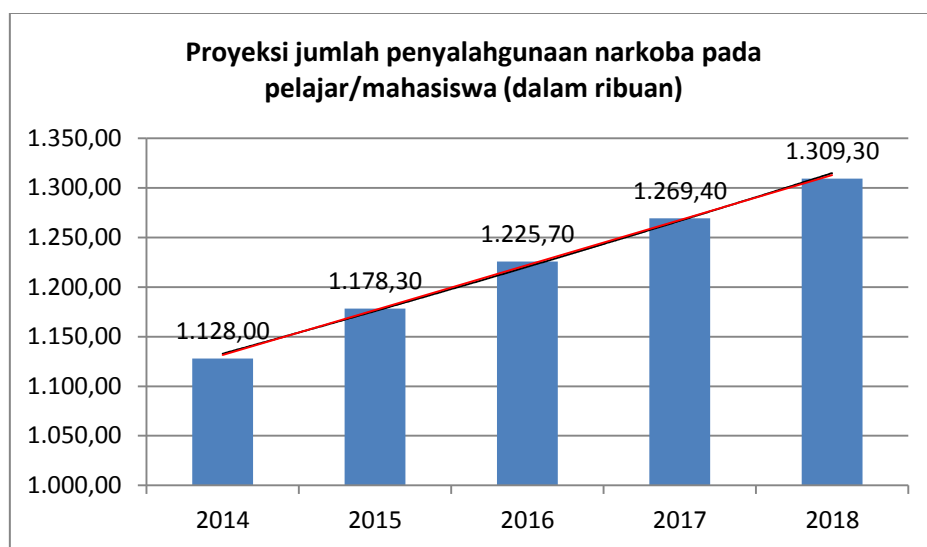
Sumber: BPS

Gambar 1.1 Data Tawuran Pelajar/Mahasiswa 2008-2014

Sementara itu, menurut laporan yang diterbitkan Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba di

²BPS. 2015. "Statistik Kriminal". Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.

Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 tercatat bahwa terdapat 3,6 juta penyalahgunaan narkoba, dan pada 2011 meningkat menjadi 4,2 juta kasus penyalahgunaan, dimana sekitar 1,1 juta penggunanya merupakan pelajar/mahasiswa. Bahkan diproyeksikan angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya.³



Sumber: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2015

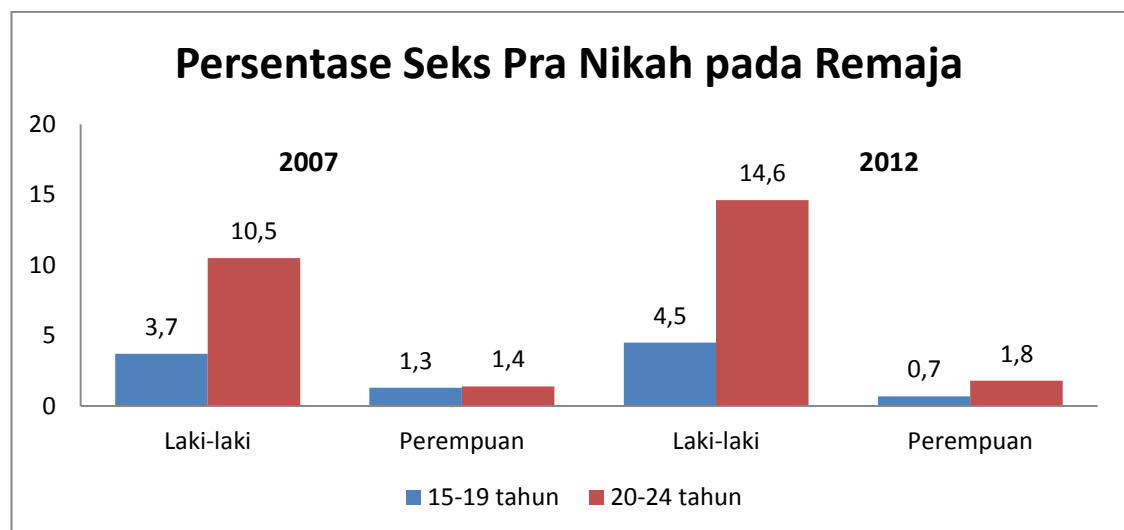
Gambar 1.2 Proyeksi jumlah penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa

Rata-rata usia responden dalam laporan yang diterbitkan BNN, dalam hal ini adalah kasus penyalahgunaan narkoba dalam kelompok pelajar/mahasiswa dimana sebagian besar responden (83%) mengaku pernah berhubungan seks. Rata-rata usia pertama kali hubungan seks adalah pada usia 18 tahun, dengan usia

³ Badan Narkotika Nasional. 2015. Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014.

termuda 8 tahun. Partner hubungan seksual sebulan terakhir adalah pacar (49%), istri/suami (41%), teman/TTM/kenalan (26%), dan pekerja seks (12%)⁴.

Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja yang bersangkutan, janin yang dikandung, dan keluarganya.



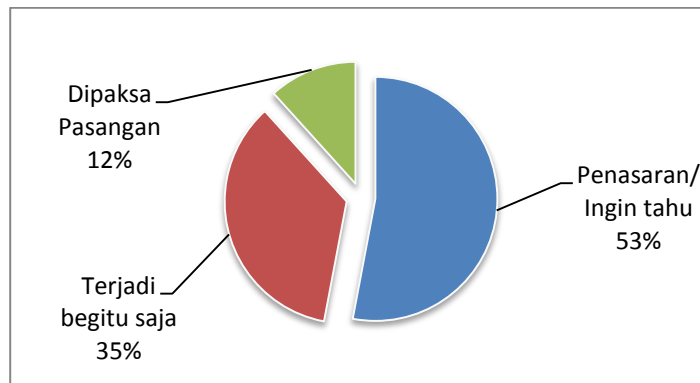
Sumber: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2012

Gambar 1.3 Persentase Seks Pra Nikah pada Remaja di Indonesia

Dari survei didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut karena penasaran/ingin tahu (57%), terjadi begitu saja (38%), dan dipaksa oleh pasangan (12,6%). Hal ini menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja tentang ketrampilan hidup sehat, risiko

⁴ *ibid*

hubungan seksual, dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan⁵.



Sumber: *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, 2012*

Gambar 1.4 Alasan Berhubungan Seks Pra Nikah di Kalangan Remaja Indonesia

Disisi lain Indonesia mampu meningkatkan *prosentase* tingkat kecerdasan seperti peraih penghargaan dari olimpiade sains dari berbagai bidang yang didominasi oleh pelajar kita di Indonesia akan tetapi hal itu tidak diimbangi dengan tingginya persentase karakter jiwa peserta didik, seperti jujur, ikhlas, tawadhu, dalam setiap aktivitas, tangguh, disiplin, dan berani dalam melakukan kebaikan.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan Rumah Tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan

⁵ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.⁶

Kesemuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang sistim pendidikan di Indonesia yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan sulit dihilangkan bahkan mungkin Pendidikan di Indonesia itu akan hancur oleh kebathilan yang dikelola dan tersusun rapi yang berada di sekelilingnya, sebagaimana dikemukakan Ali bin Abi Thalib :”kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dihancurkan oleh kebathilan yang tersusun rapi”.⁷

Pendidian Formal di Indonesia yang menjadi tanggung jawab pemerintah ada dua jalur, yaitu Sekolah Umum yang di kelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan atau Kemdikbud), dan Sekolah Agama yang dikelola oleh Departemen Agama (Kementerian Agama atau Kemenag), baik itu sekolah agama Islam ataupun sekolah agama lainnya. Jalur sekolah Agama Islam yang dikelola Departemen Agama ataupun sekolah umum Swasta yang sering disebut sebagai “sekolah plus” menggunakan Kurikulum Islam Terpadu, dalam hal ini sudah menjadi bagian dari solusi permasalahan di Indonesia, akan tetapi sekolah Umum dengan kurikulum yang berubah-ubah sesuai dengan pemimpin pada saat itu, hal ini membuktikan tidak adanya kurikulum yang tepat, walaupun menurut perkembangannya kurikulum di Indonesia mulai membaik, seperti kurikulum 2013 yang menekankan budi pekerti

⁶ Syaddad A. Farhan dan Agus Salim, Pengertian, Dan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam, <http://farhansyaddad.wordpress.com/2009/10/30>.

⁷ *Ibid.*

yang di masukkan dalam materi pembelajaran. Disisi lain tidak semua pendidik menguasai teori serta praktek yang terpadu, hanya beberapa sekolah yang telah terakreditasi dengan baik dan ditunjuk untuk melaksanakan kurikulum 2013, artinya tidak semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut. Jika kita bercermin dengan pendidikan yang ada di Negara-negara maju, mereka memadukan pelajaran dengan etika sehingga terlihatlah kesungguhan para penuntut ilmu dalam belajar dan bersosial ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Bila kita melihat Undang-Undang Bab II Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini, dapat kita temukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta, juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Bila demikian, dengan melihat potret-potret dunia pendidikan saat ini, bisa dikatakan sistem pendidikan nasional belum mampu memenuhi tujuan undang-undang di atas.⁸

Sistem pendidikan formal di Indonesia sangatlah kompleks diperlukannya sistem yang tepat dibantu oleh semua pihak termasuk stek holder. menurut

⁸ <https://englishccit.wordpress.com/2011/12/25/uu-dan-uud-tentang-pendidikan-karakter/>.

Sudjana (2010;21)⁹ pendidikan formal menekankan kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilakukan dalam waktu terus menerus. Dari penjelasan ini disebutkan bahwa nilai akademis diutamakan dikarenakan kebutuhan individu untuk masa akan datang khususnya dalam bidang pekerjaan atau profesi lainnya. Sedangkan kebutuhan akan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya serta kebutuhan individu dalam kebiasaan beragama yang masuk dalam wilayah karakter, tidaklah cukup dengan materi yang disampaikan dalam pendidikan formal, diperlukan materi pendukung untuk kebutuhan tersebut diluar pendidikan formal yakni Pendidikan non-formal, pendidikan non-formal menurut sudjana s (2010;21)¹⁰ adalah kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistim persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal menurut pasal 1 ayat 12 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, dan peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, Khusus pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur di dalam pasal 26 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistim Pendidikan Nasional, dan Pasal 100

⁹ Sudjana, D. 2007. "Sistem dan Manajemen Pelatihan: teori dan aplikasi". Alfabeta, Bandung.

¹⁰ *ibid*

ayat 1 tentang peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, meliputi: penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dan penyelenggaraan program pendidikan nonformal. kemudian penyelenggaraannya oleh satuan pendidikan nonformal yang diatur di dalam pasal 100 ayat 2 yaitu: Lembaga Kursus dan lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat Kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, Pendidikan anak usia dini jalur nonformal. Sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal diatur di dalam pasal 100 ayat 3 meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (contohnya: Kelompok bermain, Taman penitipan anak), pendidikan kepemudaan (Organisasi keagamaan, Organisasi pemuda, Organisasi Kepanduan atau kepramukaan, Organisasi palang merah, Organisasi pecinta alam & lingkungan, Organisasi kewirausahaan, Organisasi masyarakat, Organisasi seni dan olahraga, Organisasi lain yang sejenis), Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan Keajsaaran, Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan kerja, Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP atau MTs, Program paket C setara SMA/MA, paket C Kejuruan setara SMK atau MAK).

Dari penjelasan diatas pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal.

Di Indonesia Pendidikan Non formal yang menekankan pada pembentukan karakter pemuda-pemudi dan telah banyak menghasilkan alumni yang memiliki mental yang kuat dan mental yang baik adalah Diklat Santri Siap Guna Daarut tauhiid Bandung, Abdullah Gymnastiar sebagai pendiri diklat SSG DT menjelaskan bahwa alumni pendidikan dan pelatihan yang diterapkan lembaga Daarut Tauhiid harus memiliki karakter BAKU singkatan dari Baik dan Kuat, Karakter Baik dengan Indikator: 1.Jujur, 2.Ikhlas, 3.Tawadhu dalam setiap aktivitas dan karakter Kuat dengan indikator: 1.Tangguh, 2.Disiplin, 3.Berani dalam melakukan kebaikan.

Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhiid, pada awalnya dicetuskan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) pada tanggal 25 April 1999 dengan pendekatan visi sebagai pelayanan masyarakat baik dibidang dakwah, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Dan krisis multidimensi yang terjadi di masyarakat sakarang, yaitu : krisis moral, krisis ekonomi, krisis kepercayaan sehingga berdampak pada para pemimpin dan aparat melakukan korupsi, judi merajalela, kriminal dan tindakan brutal yang tidak berperikemanusiaan serta banyaknya generasi muda yang menjadi pemabuk, hal tersebut menjadi keprihatinan tersendiri yang sangat menyayat hati. Output program SSG tersebut berharap terjadi perubahan di masyarakat, sehingga terlahir pemimpin yang ideal dan menyiapkan generasi muda yang punya kepribadian dan konsep hidup yang jelas. Sehingga konsep Santri Siap Guna yang telah berjalan dari tahun 1999-2015 melahirkan 30 angkatan dengan peserta dari berbagai kota baik pulau Jawa maupun luar Jawa yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan, Sulawesi,

Ambon, dan Sumatra. Berdasarkan pengamatan pada observasi awal peneliti terhadap beberapa peserta yang telah mengikuti Diklat Santri Siap Guna Daarut Tauhiid Bandung banyak tanggapan positif, diantaranya adalah meningkatnya kepercayaan diri, meningkatnya prestasi akademik dan perubahan karakter menjadi lebih giat dan rajin dalam *ibadah mahdoh* maupun *ghairu mahdoh* yang berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat atas kepribadian individu tersebut. Atas dasar inilah peneliti tertarik melakukan riset di lembaga diklat ini, menjadi sebuah pertanyaan, kurikulum apa yang digunakan? Model pembelajaran yang bagaimana yang dapat memberikan efektivitas terhadap peserta?, serta bagaimana perubahan yang terjadi pada peserta dalam proses diklat SSG DT?, oleh karena itu peneliti menggunakan objek penelitian “*Perubahan Kebiasaan Beragama Peserta Diklat Santri Siap Guna Ponpres Daarut Tauhiid Bandung (Perspektif Santri SSG)*” Untuk mengungkap teori-teori yang digunakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses program Diklat Santri Siap Guna yang dilaksanakan oleh Yayasan Daarut Tauhiid Bandung?
2. Sejauh mana perubahan peserta Diklat SSG sebelum dan sesudah mengikuti diklat terhadap kebiasaan beragama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah aktivitas Diklat Santri Siap Guna Daarut Tauhiid mempengaruhi kedua variabel penting dalam penelitian ini yaitu Diklat Santri Siap Guna Daarut Tauhiid dan pengamalan ajaran agama Islam. Lebih khususnya, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses program Diklat Santri Siap Guna yang dilaksanakan oleh Yayasan Daarut Tauhiid Bandung.
2. Mendeskripsikan sejauh mana perubahan peserta Diklat SSG sebelum dan sesudah mengikuti diklat terhadap kebiasaan beragama.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan bahwa :

1. Memberikan kontribusi pada khasanah keilmuan Islam dalam studi pendidikan Islam, khususnya tentang teori perubahan.
2. Memberikan kontribusi pemikiran kepada praktisi dan atau institusi-institusi yang berkompeten terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Kemudian secara praktis, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat kepada berbagai kalangan, antara lain :

1. Kementerian agama sebagai salah satu referensi dan perbandingan kajian teori perubahan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam.
2. Ketua Diklat Santri Siap Guna Daarut Tauhiid dalam rangka menentukan kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam pelatihan.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis penelitian akan dipaparkan jawaban sementara dari masalah-masalah yang ditemukan, yaitu :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Mengingat Allah Setiap Memulai Pekerjaan (Pre) dan Mengingat Allah Setiap Memulai Pekerjaan (Post).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bersyukur Atas Setiap Capaian (Pre) dengan Bersyukur Atas Setiap Capaian (Post).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Berfikir Positif Kepada Sang Pencipta (Pre) dengan Berfikir Positif Kepada Sang Pencipta (Post).
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Berorientasi Akhirat (Pre) dengan Berorientasi Akhirat (Post).
5. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Beribadah dan Berdo'a (Pre) dengan Beribadah dan Berdo'a (Post).

6. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Konsisten Dalam Komitmen (Pre) dengan Konsisten Dalam Komitmen (Post).
7. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bercermin (Pre) dengan Bercermin (Post).

F. Asumsi Penelitian

Perspektif santri SSG atas aktivitas diklat SSG DT terhadap kebiasaan beragama adalah suatu proses pengamatan kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama pelatihan sehingga menghasilkan suatu perkembangan yang bermakna atas pelatihan yang dilakukan meliputi tahapan pelatihan yaitu dobrak diri, bangun diri dan bangun organisasi sehingga peserta memiliki sebuah karakter baik dan kuat, disamping itu peserta dibentuk untuk menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki banyak pengetahuan agama, mandiri dan peka terhadap lingkungan.

Kebiasaan beragama yang diterapkan dan dibiasakan selama proses pelatihan selama 3 bulan, akan menghasilkan sebuah karakter baik yang akan terus dilakukan sampai pasca pelatihan dan menjadi sebuah kebiasaan yaitu peserta diharapkan selalu mengingat Allah dalam setiap Aktivitas, bersyukur atas segala nikmat, selalu berfikir positif dalam setiap keadaan dan situasi, setiap pilihan hidup yang dijalani selalu berorientasi akhirat, dengan selalu beribadah dan berdoa, istiqomah konsisten dengan komitmen yang telah dibuat, serta menjadikan tauladan yang baik sebagai cerminan.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih terarah dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu analisis manajemen perubahan atas diklat SSG DT yang mempengaruhi kebiasaan beragama peserta pelatihan.

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama dengan objek atau orang yang berbeda.¹¹

Tabel 1.1
Operasional Variabel

Simbol Variabel	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
SSG	Diklat Santri Siap Guna Daarut Tauhiid	Santri Siap Guna disiapkan sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi muda mandiri yang mampu menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat, untuk mewujudkan Gerakan Membangun Nurani Bangsa sehingga tercipta generasi yang mempunyai jiwa untuk selalu berjuang hebat, bertaubat, peduli dan peka.	- Dobrak Diri - Bangun Diri - Bangun Organisasi	ORDINAL
Kebiasaan	pengamalan ajaran agama Islam	pengamalan ajaran agama Islam yaitu adalah upaya guna meraih kesuksesan hidup menjadi insan kamil, sehingga seseorang dapat	- Mengingat Allah setiap Memulai Pekerjaan - Bersyukur atas Segala Nikmat	ORDINAL

¹¹ Sekaran, Uma, *Research method For Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (Jakarta : Salemba, 2006).

		meraihnya dengan menapaki tangga tangga kesuksesan. pengamalan ajaran agama Islam tersebut menjadi kunci seseorang muslim untuk meraih sukses dunia akhirat.	<ul style="list-style-type: none"> - Berfikir Positif terhadap Allah SWT - Berorientasi Akhirat - Beribadah dan Berdoa - Konsisten dalam Komitmen - Bercermin 	
--	--	--	--	--

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

Tahun	Peneliti	Judul	Kesimpulan
1994	Stephen R. Covey ¹²	Tujuh Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif	Ada bagian dari sifat manusia yang tidak dapat dicapai melalui undang undang atau pendidikan, tetapi memerlukan kekuatan Tuhan untuk mengatasinya. Sebagai manusia, kita tidak dapat menyempurnakan diri kita sendiri, sampai tingkat di mana kita menelaraskan diri kita dengan prinsip yang benar, anugerah ilahi akan dilepaskan di dalam sifat kita sehingga memungkinkan kita memenuhi ukuran ciptaan kita.
2005	Fauzar ¹³	Hubungan kualitas kinerja jasa program	Dari hasil tanggapan konsumen secara keseluruhan terhadap

¹² Covey, Stephen R. 1994. The 7 Habits Of Highly Effective People, Diterjemahkan Oleh Budijanto, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1994). h. 6-9.

¹³ Mahendra, Fauzar. 2005. Hubungan kualitas kinerja jasa program pendidikan dan pelatihan santri siap guna (SSG) dengan persepsi nilai yang diterima pelanggan pada yayasan Daarut Tauhiid Bandung.

		pendidikan dan pelatihan santri siap guna (SSG) dengan persepsi nilai yang diterima pelanggan pada yayasan Daarut Tauhiid Bandung	kualitas jasa program pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid Bandung, maka konsumen menanggapi bahwa kualitas jasa tersebut dengan baik.
2016	Rismita ¹⁴	Manajemen Perubahan dalam Pendidikan Sebagai Sistem Penilaian Peningkatan Kualitas pada Perguruan Tinggi	Dengan mengelola perubahan secara maksimal, perubahan yang dilakukan dapat bertahan lama dan memberi manfaat yang baik bagi seluruh lembaga pendidikan
2013	Steffeny dan Maria ¹⁵	Analisis Penerapan Human Resource Training and Development dan Efektivitasnya pada PT. Jaya Mas Mandiri Plus Surabaya	Penerapan training and development pada perusahaan PT. Jaya Mas Mandiri Plus sudah efektif, karena training yang dilakukan berjalan dengan baik, hasil evaluasi yang telah dilakukan direspon positif dari karyawan, karyawan juga lebih termotivasi, dan juga kinerja meningkat.
2008	Khoirun ¹⁶	Analisis Pelatihan dan Pengembangan SDM di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Yogyakarta	Bentuk pelatihan dan pengembangan dengan mengadakan workshop, musyawarah guru mata pelajaran, trainer of training memberi peluang bagi SDM untuk meningkatkan kualitas dan loyalitas SDM bagi MTs.

I. Sistematika Penulisan

¹⁴ Rismita. 2016. "Manajemen Perubahan dalam Pendidikan Sebagai Sistem Penilaian Peningkatan Kualitas pada Perguruan Tinggi". Jurnal Administrasi Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Malang

¹⁵ Steffeny dan Maria Praptiningsih. 2013. "Analisis Penerapan Human Resource Training and Development dan Efektivitasnya pada PT. Jaya Mas Mandiri Plus Surabaya". Jurnal Manajemen Agora Vol. 1, No. 3

¹⁶ Khoirun. 2014. "Analisis Pelatihan dan Pengembangan SDM di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Yogyakarta". Repository Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Tesis ini terdiri dari VI bab, mulai dari peandahuluan, landasan teoretis, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan sampai dengan penutup. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoretis yang berisi tentang landasan teoretis berdasarkan dengan variabel-variabel yang diteliti, model konseptual penelitian.

Bab III : Metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian yang berisi data penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V : Pembahasan hasil penelitian

Bab VI : Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.